

306.850 72

Aini

Si

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK

SUA TU SAAT ANAK DAN CUCUNDA  
SANGAT MEMBUTUKANNYA



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

LAPORAN PENELITIAN

**SOSIALISASI GENDER PADA ANAK DALAM  
KELUARGA**

(Studi Kasus Sosialisasi Gender pada Anak Balita Di Komplek  
Perumahan Kuala Nyiur 2 Padang)

OLEH

**Dra. Wirdatul Aini, M.Pd**  
**Dra. Setiawati, M.Si**

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 31 Des. '03
SUMBER HARGA: HADIAH
KOLEKSI : KJ
NO. INVENTARIS : 324 / K / 2003 - 51 (2)
KLASIFIKASI : 306.850 72 AINI - Si

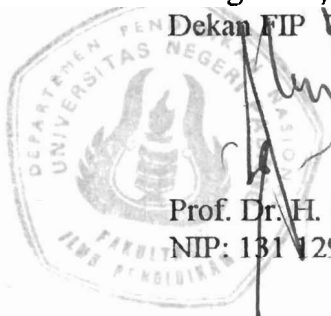
Penelitian ini dibiayai oleh:  
Dana DIK/RUTIN Universitas Negeri Padang  
Tahun Anggaran 2003  
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3)  
Nomor 260/J.41/KU/Rutin/2003  
Tanggal 5 Mei 2003

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
TAHUN 2003**

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : SOSIALISASI GENDER PADA ANAK  
DALAM KELUARGA (Studi Kasus  
Sosialisasi Gender pada Anak Balita Di  
Komplek Perumahan Kuala Nyiur II  
Padang)
2. Ketua Peneliti  
Nama lengkap dan gelar : Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pangkat/golongan/NIP : Lektor Madya/IIIId/131 668 321  
Jabatan fungsional : Staf Pengajar FIP UNP  
Pengalaman dibidang Penelitian : ada  
Fakultas/Jurusan : FIP/Pendidikan Luar Sekolah  
Bidanf ilmu yang diteliti : Kajian Wanita
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Kota Padang
5. Jangka Waktu Penelitian : 7 bulan
6. Biaya yang dibelanjakan : Rp 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Mengetahui,  
Dekan FIP UNP

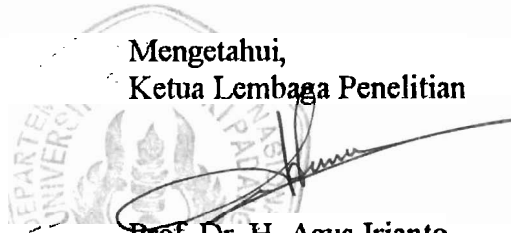


Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd  
NIP: 131 129 397

Padang, 30 Desember 2003  
Ketua Peneliti

Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd  
NIP: 131 668 321

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian



Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP: 130 879 791

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya kecenderungan sosialisasi nilai yang bias gender dalam mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pada umumnya keluarga terperangkap dengan stereotipe dalam bersikap dan memberikan perlakuan terhadap anak perempuan yang pada gilirannya berpengaruh terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan, misalnya anak perempuan yang pada gilirannya cenderung memilih sekolah yang sesuai dengan gendernya. Kondisi ini pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakadilan baik pada laki-laki dan terutama pada perempuan

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan; (1) tujuan sosialisasi gender pada anak, (2) cara orang tua mensosialisasikan gender pada anak, (3) sarana/fasilitas orang tua mensosialisasikan gender pada anak dan (4) perlakuan orang tua mensosialisasikan gender pada anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah orang tua (ayah, dan ibu) dalam setting penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan teknik yang dikemukakan oleh Nasution, yakni reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi

Temuan penelitian ini menggambarkan ; (1) tujuan sosialisasi gender pada anak agar anak mengembangkan dirinya dan berperan sesuai dengan gendernya, (2) orang tua mensosialisasikan gender pada anak dengan cara memberikan contoh dan mengarahkan anak sesuai dengan peran-peran yang dimiliki gendernya, (3) sarana/fasilitas orang tua mensosialisasikan gender pada anak adalah sarana/fasilitas yang mendukung peran-peran dan kesempatan untuk mengembangkan diri anak sesuai dengan gendernya, dan (4) orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan gendernya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pada bagian ini akan dikemukakan rekomendasi yakni; masukan bagi pihak-pihak yang terkait bagaimana mensosialisasikan gender pada anak di dalam keluarga. Disamping itu penelitian ini juga memberikan sumbangan pemikiran mengenai implikasi konsep gender yang relevan dengan situasi dan kondisi di daerah Sumatra Barat.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Sosialisasi Gender pada Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Sosialisasi Gender pada Anak Balita di Komplek Perumahan Kuala Nyiur 2 Padang)*, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor : 260/J41/KU/Rutin/2003 Tanggal 05 Mei 2003.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

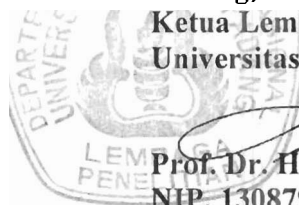
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2003

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



*Amur*  
Prof. Dr. H. Agus Irianto  
NIP. 130879791

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Pertanyaan Penelitian	3
D. Asumsi Penelitian	3
E. Penjelasan Istilah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Pendidikan di Dalam Keluarga	5
B. Keluarga dan Sosialisasi	6
C. Peranan Ibu dan Bapak dalam Pendidikan Anak	8
D. Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
A. Tujuan	12
B. Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODE PENELITIAN	13
A. Metode Penelitian	13
B. Subjek dan Setting Penelitian	13
C. Penetapan Informan	14
D. Instrumen Penelitian	14
E. Teknik Pengumpulan Data	15
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	15
G. Teknik Analisis Data	16
BAB V LATAR SETTING PENELITIAN	18
A. Gambaran Penduduk Kuala Nyiur II	18
B. Gambaran Keluarga yang Mempunyai Anak Balita	19
BAB VI TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
A. Temuan Penelitian	21
B. Pembahasan	31
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran	37
DAFTAR KEPUSTAKAAN	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I  
PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

**A. Latar Belakang**

Sumber daya manusia adalah faktor utama yang harus dimiliki, agar pembangunan berjalan secara bersinambungan, karena manusia berperan sebagai kekuatan pokok pembangunan. Untuk itu diperlukan pembinaan generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan bangsa Indonesia di masa mendatang. Suatu hal yang tidak boleh dikesampingkan adalah pembinaan anak perlu dilakukan sedini mungkin.. Anak adalah modal utama calon-calon manusia pembangunan masa depan.

Pembinaan anak harus dilaksanakan dengan mengacu pada tahap-tahap perkembangan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hurlock (1994) menjelaskan pada setiap tahap perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh anak dengan baik, karena keberhasilannya, melewati satu tahap akan berpengaruh pada pencapaian tugas selanjutnya.

Usaha pembinaan anak harus dilakukan sedini mungkin, karena kehidupan seseorang sudah dimulai sejak pertama ia dilahirkan dan akan berpengaruh bagi masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud dalam Tirtarahardja (1994), pengalaman di lima tahun pertama kehidupan seseorang sesungguhnya menentukan kesehatan jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri di dalam kehidupan kemudian.

Pendidikan yang pertama dan utama sekali yang sangat menentukan perkembangan anak adalah pendidikan di dalam keluarga (informal). Peran orang

tua (ayah dan ibu), sangat menentukan sekali bagi perkembangan anak untuk masa-masa yang akan datang. Keseimbangan/kesetaraan ayah dan ibu dalam mendidik anak sangat diharapkan sekali, dalam rangka pembentukan generasi yang berkembang mental, intelektual, dan spiritualnya.

Dalam mendidik anak pada lembaga keluarga (informal) terutama pada masa anak balita, gejala yang kelihatan merugikan salah satu pihak, karena sosialisasi nilai yang bias gender dalam mengasuh dan mengarahkan anak. Gender sebagai konstruksi sosial yang telah disosialisasikan sejak lahir, ternyata menyumbangkan ketidakadilan. Pada umumnya keluarga terperangkap dengan stereotipe dalam bersikap dan memberi perlakuan terhadap anak perempuan. Anak perempuan cenderung memilih sekolah yang sesuai dengan gendernya. Fatmariza (1999) dalam penelitiannya tentang pendidikan anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau menemukan bahwa anak perempuan, orang tua dan keluarga masih terbelenggu dengan nilai gender dalam menentukan dan memilih pendidikan bagi anak perempuan. Disamping itu akses pada ekonomi masih sangat kurang, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya 51,2% dan tertinggal jauh dari kaum laki-laki, yang disebabkan 66,23% kaum perempuan masih berpendidikan Sekolah Dasar.

Dalam penelitian yang bernuansa gender ini peneliti ingin menggambarkan sosialisasi gender pada anak dalam keluarga. Bagaimanakah orang tua memperkenalkan dan memberikan pemahaman gender pada anak dalam keluarga.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sosialisasi gender pada anak dalam keluarga

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah tujuan orang tua mensosialisasikan gender pada anak
2. Bagaimanakah cara orang tua mensosialisasikan gender pada anak
3. Bagaimanakah sarana/fasilitas orang tua mensosialisasikan gender pada anak
4. Bagaimanakah perlakuan orang tua mensosialisasikan gender pada anak

## **D. Asumsi Penelitian**

1. Pada dasarnya orang tua telah melakukan asuhan terhadap anak dalam keluarga
2. Pada dasarnya orang tua telah melakukan interaksi sosial di dalam keluarga

## **E. Penjelasan Istilah**

Agar adanya kesamaan pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian yang dilakukan, perlu dikemukakan istilah pokok yakni:

### **1. Sosialisasi Gender**

Sebelum memahami pengertian sosialisasi gender terlebih dahulu akan dijelaskan satu-persatu. (a) Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1996:958), adalah proses belajar seseorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Sosialisasi dapat juga diartikan membelajarkan seseorang



menjadi anggota masyarakat (b) Gender menurut Mosser (1996), adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dititik beratkan kepada perilaku, harapan, status dan peranan setiap insan laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh struktur sosial dimana ia berada.

Jadi yang dimaksud dengan sosialisasi gender dalam penelitian ini adalah proses membelajarkan seseorang anggota masyarakat yang dalam hal ini adalah anak untuk mengenal dan menghayati gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat

Variabel-variabel yang akan diteliti yang berkaitan dengan sosialisasi gender ini meliputi:

1. Tujuan sosialisasi adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam proses sosialisasi yakni anak mengenal dan menghayati gender dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode dalam hal ini adalah cara yang dilakukan keluarga untuk mensosialisasikan gender pada anak.
3. Sarana/fasilitas adalah segala bentuk peralatan, perkakas, media yang dipergunakan keluarga dalam proses sosialisasi gender pada anak
4. Perlakuan/respon yang diberikan keluarga dalam proses sosialisasi gender

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A .Pendidikan di dalam keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah ibu dan anak-anak), ataupun keluarga yang diperluas. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga inti , dimana peran mendidik, mengasuh anak terletak pada Bapak dan Ibu.

Menurut Kihajar Dewantara dalam Tirtarahardja dan Sulo (1994), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang- seorang (pendidikan individual maupun pendidikan sosial). Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban Ibu, Bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi. Mereka senantiasa melakukan usaha- usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya.

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas oleh pendidikan adalah mencari, cara , membantu para Bapak, dan Ibu didalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Peranan pendidikan keluarga adalah sebagai pembentukan kepribadaian, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Disamping itu keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai dsb.

## B. Keluarga dan Sosialisasi

Sebagaimana kita ketahui lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sekali dikenal oleh anak. Di dalam keluarga inilah anak-anak belajar bersosialisasi terutama mereka belajar dari orang tuanya. Aspek-aspek tingkah laku anak pertama sekali memang dibentuk dari dalam keluarga, karenanya keluarga terutama ayah dan ibu dapat memberikan warisan tingkah laku yang baik kepada anak.. J. Goode (1983), mengemukakan manusia lebih tergantung pada proses belajar ketimbang makhluk lain dan tidak dapat berkembang secara wajar tanpa kontak sosial. Dari pendapat tersebut dapat kita analisa secara lebih jauh bahwa pada dasarnya manusia sepanjang kehidupannya memerlukan proses belajar, kepribadiannya terbentuk dari interaksinya dengan orang lain. Sehubungan dengan itu ahli filsafat juga menyimpulkan bahwa manusia baru menjadi manusia yang sempurna apabila telah bergaul dengan manusia lainnya.

Pergaulan manusia dengan manusia lainnya itu dinamakan dengan interaksi sosial. Menurut Gerungan (1983) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan yang lain.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai faktor. Menurut Soekanto (1987), faktor-faktor dalam interaksi sosial

adalah; imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung Untuk lebih jelasnya satu persatu akan dijelaskan berikut ini:

Pertama, imitasi, apabila ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi/peniruan dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Kedua, sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti ini dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya, hal itu menghambat daya berfikirnya secara rasional. Selain itu proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Disamping itu sugesti dapat pula terjadi karena orang yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

Ketiga, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan suatu keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam dari pada Imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

Keempat, proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting , walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerjasama dengannya.

Faktor-faktor sosial seperti yang telah diuraikan di atas adalah cara-cara yang dipergunakan untuk mensosialisasikan gender kepada anak di dalam keluarga, dimana bapak dan ibu sebagai orang yang sangat berperan dalam memasyarakatkan Gender.

Disamping itu keluarga sebagai lingkungan sosial yang terutama juga mengemban fungsi-fungsi yang merupakan dasar bagi tingkah laku. Diantara fungsi-fungsi keluarga yang dimaksud adalah: (1) fungsi biologis yaitu wawariskan keturunannya, (2) fungsi pendidikan yaitu mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, (3) fungsi untuk memelihara kesehatan yaitu untuk mejadikan generasi yang sehat lahir dan batin, (4) fungsi keagamaan yaitu menanamkan nillai-nilai agama kepada anak-anak sehingga menjadi anak yang beriman dan taqwa, dan (5) fungsi kasih sayang yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarga terutama anak-anak.

### **C. Peranan Ibu dan Bapak dalam Pendidikan Anak**

Pada umumnya yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak di dalam keluarga adalah Bapak dan Ibu, tetapi sering juga kita lihat dan anggapan sementara orang yang berkewajiban mendidik anak di dalam keluarga adalah ibu

Beberapa hasil penelitian memberi gambaran bahwa Bapak mempunyai arti yang berbeda-beda di mata anak. Seorang anak kecil memandang bapaknya sebagai seorang yang dapat melindungi dirinya dan sumber kekuatan yang dapat mengatasi semua masalah. Oleh sebab itu dalam perkembangan anak perlu adanya interaksi antara anak dan bapak. Sebab hubungan yang baik antara bapak dan anak sangat penting. Untuk anak perempuan bapak dipandang sebagai pendorong perkembangannya. Apabila di sekolah ditemukan anak yang mengalami masalah ketiadaan ayah, maka guru seyogianya dapat membantu mengatasi masalah itu antara lain dengan mengalihkan figur pengganti ayah (Tirtarahardja dan Sulo 1994).

Begitu juga ibu memegang peran yang sangat menentukan pendidikan anak di dalam keluarga. Ibu dipandang sebagai figur yang lemah lembut, penuh perhatian terhadap anak. Sehingga ada yang beranggapan ibu adalah pendidik yang utama di dalam keluarga, karena memang keseharian anak lebih banyak dengan ibu dan memang ibu lebih banyak di rumah apabila dibandingkan dengan bapak.

Apabila kita melihat dari perspektif gender sebenarnya yang berkewajiban penuh dalam mendidik anak di dalam keluarga adalah bapak dan ibu. Kesetaraan/keseimbangan pendidikan yang diberikan bapak dan ibu sangat diperlukan, termasuk juga disini kesetaraan/keseimbangan dalam memperlakukan anak baik laki-laki maupun perempuan. Berikanlah perhatian terhadap semua anak dan berikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan bakatnya. Misalnya, anak laki-laki diarahkan untuk menjadi anak yang memperoleh

pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dapat menjadi pemimpin sementara anak perempuan cukup untuk memperoleh pendidikan tingkat menengah dan hanya untuk menjadi guru atau bawahan. Dari contoh seperti ini dapat kita lihat bahwa keluarga telah memarjinalkan perempuan, tidak adanya kesetaraan gender, dan yang jelas terlihat salah satu aspek dirugikan yakni perempuan.

Menurut Beijing Platform for Action 1995 dalam Hidayat (2002) yang dimaksud dengan kesetaraan gender (gender equality) adalah keadaan perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusi kepada pembangunan politik, ekonomi, masyarakat dan budaya. Dengan demikian kesetaraan gender merupakan penilaian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan ataupun perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan atas berbagai peran yang mereka mainkan.

#### **D. Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin**

Perbedaan dalam peran seks sangat menonjol dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin. Menurut J. Goode (1983) pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan kepada laki-laki. Sedikit sekali dari pembagian ini diperlukan oleh kelamin biologis kedua jenis kelamin itu. Seorang laki-laki tidak dapat melahirkan anak atau merawatnya. Laki-laki lebih kuat dan dapat lari lebih cepat daripada wanita yang sebaliknya sewaktu-waktu agak terhalang oleh karena kehamilan, tetapi wanita cukup mempunyai kekuatan dan kecepatan untuk mengerjakan hampir semua pekerjaan di tiap masyarakat. Pembagian pekerjaan berdasarkan gender ini

telah dikonstruksi semenjak di dalam keluarga, perempuan biasanya mengerjakan tugas-tugas: menggiling gandum, mengangkat air, memasak, mengawetkan makanan, membetulkan dan membuat pakaian (menenun), mengumpulkan makananan, membuat barang-barang dari tanah liat, semua itu dilakuakn tetap tinggal dekat dengan anak-anak.

Pada kebanyakan masyarakat laki-laki diberi tugas mengembala, berburu, menangkap ikan, menebang pohon dan menggali, pandai besi, menukang membuat rumah dsb. Disamping itu laki-laki mempunyai tugas untuk mengendalikan, mengatur, dan memutuskan. Dengan gamblang dapat dikatakan bahwa tidak ada pada masyarakat manapun bahwa laki-laki dan wanita bebas memilih pekerjaan yang mereka kehendaki dengan alasan tepat guna, kemudahan dan kapasitas.

Berdasarkan pembagian kerja laki-laki dan perempuan seperti di atas dapat terlihat bahwa perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan telah terjadi turun-temurun dari dahulu sampai sekarang.



## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Secara operasional tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan sosialisasi gender pada anak
2. Menggambarakan cara orang tua mensosialisasikan gender pada anak
3. Menggambarakan sarana/fasilitas orang tua mensosialisasikan gender pada anak
4. Menggambarakan perlakuan orang tua mensosialisasikan gender pada anak

#### **B. Manfaat Penelitian**

Secara toritis hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbagan bagi penyelenggara PLS mengenai sosialisasi gender pada anak balita di dalam keluarga. Penelitian ini secara khusus dapat memberikan masukan untuk mensosialisasikan gender pada anak dalam keluarga, cara orang tua mensosialisasikan gender, sarana/fasilitas yang digunakan. Disamping itu hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan pendidikan, khususnya untuk mensosialisasikan gender pada anak dalam keluarga.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran tentang sosialisasi gender pada anak balita di dalam keluarga. Sesuai dengan maksud penelitian maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam sosialisasi gender artinya bagaimana orang tua memperkenalkan dan memberikan pemahaman, serta penghayatan pada anak dalam keluarga mengenai gender.

#### **B. Subjek, dan Setting Penelitian**

Subjek yang sekaligus responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak balita laki-laki dan perempuan. Syarat-syarat subjek penelitian menurut Spredley (1980) adalah; (a), bertempat tinggal tetap di lokasi penelitian, sehingga memungkinkan dilaksanakan observasi partisipasi di rumah yang bersangkutan, dan (b) mereka yang menumpang tinggal buat sementara waktu tidak dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

Peneliti tertarik dengan penelitian sosialisasi gender pada anak dalam keluarga karena para orang tua haruslah mensosialisasikan sejak dini kepada anak perbedaan laki-laki dan perempuan dititik beratkan kepada perilaku, harapan, status dan peranan setiap insan dan perempuan yang ditentukan oleh struktur sosial dimana ia berada. Mendidik anak dalam keluarga gejala yang sering terlihat merugikan satu pihak karena sosialisasi nilai yang bias gender. Gender sebagai

konstruksi sosial yang telah disosialisasikan sejak lahir, ternyata menyumbangkan ketidakadilan. Pada umumnya keluarga terperangkap dengan stereotype dalam bersikap dan memberi perlakuan terhadap anak perempuan. Anak perempuan cenderung memilih sekolah yang sesuai dengan gendernya. Peristiwa orang tua mensosialisasikan gender di dalam keluarga hanya dapat dipahami melalui interaksi yang intens dengan subjek. Dengan demikian peristiwa sosial ini holistik dan berkaitan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan baik dengan setting itu sendiri maupun di luarnya.

Syarat-syarat penetapan setting penelitian menurut spredley (1980), ditetapkan Komplek Kuala Nyiur 2 Padang, dengan alasan sebagai berikut; (a) peristiwa sosialisasi gender menyajikan banyak ranah, (b) cukup sederhana untuk diamati, (c) cukup mudah untuk dimasuki, (d) mudah untuk memperoleh izin dari lurah guna melakukan observasi partisipasi, (e) tidak mendatangkan instabilitas jika diadakan observasi partisipasi selama kegiatan berlangsung, (f) peristiwa yang akan diteliti berlangsung secara berulang kali, dan (g) sosialisasi gender yang diteliti mudah untuk diperansertai

### **C. Penetapan Informan**

Informan yang dimaksud disini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai sosialisasi gender dalam keluarga, terutama orang tua

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri ditambah anggota penelitian 1 orang, dan 2 orang sebagai tenaga yang telah dilatih untuk itu.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data melalui responden digunakan observasi partisipasi dilakukan untuk mengetahui dari dekat perilaku sosialisasi gender oleh Bapak, dan Ibu terhadap anak balita laki-laki dan perempuan, dalam kehidupan keseharian antara Bapak, Ibu dan anak-anak. Observasi dilakukan selama 5 bulan, dilakukan pada waktu bermain bersama orang tua. Data yang diambil dengan observasi partisipasi adalah: tujuan sosialisasi, materi sosialisasi, cara sosialisasi, sarana/fasilitas yang dipergunakan, perlakuan dan respon yang diberikan terhadap anak balita. Disamping itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam terutama data yang diperoleh dari informan, dan dilakukan dengan teknik snowballing, artinya disini informan makin lama semakin diperluas sehingga akhirnya ditemukan kejenuhan data dan tidak ditemukan lagi data yang baru

### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pertama untuk mempertinggi derajat kepercayaan terhadap data ditempuh cara menurut Moleong (1991) yakni (a) melakukan perpanjangan keterlibatan, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh ciri-ciri dan unsur-unsur yang berhubungan dengan variabel penelitian, (c) triangulasi dilakukan terhadap orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang data yang telah diambil dari informan, triangulasi tersebut berupa, sumber, metode, penyidik atau teori, (d) pemeriksaan sejawat, (e) analisa kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Kedua, laporan penelitian tidak hanya mengandalkan perolehan data dari lapangan saja, tetapi juga menggunakan berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci.

Ketiga, untuk membangun ketergantungan laporan terhadap data yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui auditing. Karenanya dimintakan jasa auditor guna menelusuri temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan jejak kegiatan lapangan.

Keempat, untuk memberikan gambaran tentang kepastian data, diupayakan dengan topangan catatan lapangan berdasarkan audit ketergantungan serta koherensi internal dalam penyajian, penafsiran dan kesimpulan penelitian

#### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Nasution (1996) Teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahap

a. Reduksi Data, adalah membuat abstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan sistematis yang difokuskan pada hal-hal yang inti dan penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

b. Display data, dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran penelitian secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Display data dapat disajikan dalam berbagai macam, misalnya matriks, grafik atau dalam bentuk gambar/foto

306-850 72

Ani

SD

324/K/2002-S1(2)

c. Kesimpulan atau verifikasi merupakan upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dsb. Kesimpulan ini mula-mula masih sangat tentatif dan kabur. Agar diperoleh kesimpulan yang lebih mantap, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## BAB V

### LATAR SETTING PENELITIAN

Pada bab V ini disajikan paparan yang berhubungan dengan latar setting penelitian. Latar setting penelitian dimaksudkan untuk memahami setting penelitian sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian, disamping itu penelitian ini dapat pula sebagai pedoman untuk peneliti yang lain untuk meneliti aspek yang lain. Berdasarkan maksud seperti yang dikemukakan maka pada bagian ini akan dipaparkan (a) gambaran penduduk Kuala Nyiur II, (b) gambaran keluarga yang mempunyai anak balita

#### A. Gambaran Penduduk Kuala Nyiur II

Kuala Nyiur II termasuk kepada Kelurahan Pasie NanTigo Kecamatan Koto Tengah Kotamadia Padang. Untuk lebih jelasnya letak kompleks Kuala Nyiur II dapat dilihat: Sebelah utara berbatas dengan perumahan permata biru dan singgalang, Sebelah selatan berbatas dengan Kuala Nyuir I, Sebelah barat berbatas dengan kompleks perumahan palapa, dan sebelah timur berbatas dengan bungo (penduduk asli Kota Padang)

Penduduk Kuala Nyiur II berjumlah lebih kurang 500 jiwa. Pada umumnya penduduk adalah pendatang terutama berasal dari daerah darek ( Kab 50 kota, Agam dan Tanah Datar). Diperkirakan 90% penduduk Kuala Nyiur berasal dari pendatang. Penduduk Kuala Nyiur II terdiri dari 3 RT ( RT I, II, dan III) serta 1 RW, dan jumlah keluarga diperkirakan 180.

Pekerjaan penduduk Kuala Nyiur II adalah; sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, dan ada yang berwiraswasta. Pada umumnya kepala keluarga

bekerja dan begitu pula para istri banyak pula yang bekerja di luar rumah baik itu sebagai pegawai negeri maupun sebagai pegawai swasta.

Penduduk Kuala Nyiur II terdiri dari orang dewasa, remaja dan anak-anak. Anak-anak maupun remaja umumnya mereka bersekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Jumlah keluarga yang mempunyai anak balita lebih kurang 35 keluarga dan ada sekitar 50 orang anak balita di Kuala Nyiur II

#### **B. Gambaran Keluarga yang mempunyai Anak Balita**

Berikut ini akan digambarkan sekilas tentang keluarga yang mempunyai anak balita. Sebagaimana yang dikemukakan pada bagian terdahulu 90 % penduduk Kuala Nyiur II adalah pendatang, terutama berasal dari daerah darek (Kab 50 Kota, Agam dan Tanah Datar).

Keluarga yang mempunyai anak balita lebih kurang 35 keluarga dengan jumlah anak lebih kurang 50 orang, Keluarga ini pada umumnya adalah pasangan usia muda yang berumur berkisar 25-45 tahun. Orang tua dari anak-anak balita ini umumnya bekerja di luar rumah, dan mereka bekerja pada instansi pemerintah, swasta dan ada juga yang berwiraswasta.

Tingkat pendidikan orang tua yang mempunyai anak balita ini bervariasi, ada yang pendidikannya tingkat SLTA dan ada pula yang menamatkan perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa para orang tua yang mempunyai anak balita dapat dikelompokkan pada masyarakat terdidik. Mengenai pendidikan anaknya mereka sudah mulai mendidik anaknya sedini mungkin. Anak-anaknya minimal umur 5 tahun sudah mereka masukkan ke Taman Kanak-Kanak (TK). Di rumah para



orang tua juga telah berusaha membimbing anaknya sehingga kebutuhan jasmani dan rohani anak dapat terpenuhi.

## BAB VI

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

Pada bab ini akan disajikan temuan penelitian yang berhubungan dengan sosialisasi gender pada anak dalam keluarga di kompleks perumahan Kuala Nyiur II Kota Padang.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka disajikan temuan penelitian yang mencakup; (a ) tujuan sosialisasi gender pada anak, (b) cara orang tua mensosialisasikan gender pada anak, (c) sarana/faasilitas orang tua mensosialisasikan gender pada anak dan (d) perlakuan orang tua mensosialisasikan gender pada anak..

##### 1. Tujuan Sosialisasi Gender pada Anak

Brdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan ibu-ibu yang mempunyai anak balita di kompleks perumahan Kuala Nyiur II Kota Padang bahwa mereka mempunyai harapan terhadap anak-anaknya agar anak-anaknya dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan gendernya (jenis kelaminnya). Anak-anak perempuan diharapkan mereka menjadi anak yang feminim yang mempunyai sifat lemah lembut, pemalu dsb, Sebaliknya harapan ibu terhadap anak-laki-laki agar memiliki sifat maskulin, pemberani, melindungi perempuan dan kalau sudah besar mampu mencari uang.

Dalam mendidik anak-anaknya laki-laki dan perempuan para ibu mengharapkan anaknya berpendidikan tinggi. Mengenai jenis pendidikan anaknya tentu sesuai dengan bakat dan minatnya , namun tetap sesuai dengan gendernya.

Misalnya anak-anak perempuan memilih sekolah guru, keperawatan, sementara anak laki-laki diarahkan untuk memilih sekolah kedokteran, teknik, penerbangan dsb.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan bapak-bapak mereka juga mengharapkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh pendidikan sampai kejenjang pendidikan tinggi, dan jenis pendidikan yang mereka tempuh tentu sesuai dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk anak perempuan kalau dapat jangan masuk ke sekolah teknik karena apabila anak dimasukkan ke sekolah teknik anak akan menjadi tomboy (kelakian), karena menurut mereka anak-anak yang masuk ke teknik adalah anak laki-laki. Menurut mereka anak-anak laki harus menjadi orang yang pemberani dan jenis pendidikan yang mereka pilih asal saja jangan menjadikan mereka seperti perempuan, atau jangan memilih sekolah keputrian misalnya PKK dan sejenisnya.

Disamping itu bapak mengharapkan anaknya memperoleh pendidikan yang tinggi, agar kelak dapat bekerja, terutama sekali yang laki-laki haruslah memiliki pekerjaan, sehingga mereka mempunyai penghasilan. Menurut bapak anak laki-laki kalau sudah berkeluarga jelas mereka akan menjadi tulang punggung untuk menghidupi keluarganya. Anak perempuan mereka juga mengharapkan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, dan kalau dapat nanti mereka juga bekerja yang dapat menghasilkan uang. Kalau mereka sudah berkeluarga tentu dapat membantu suami untuk menghidupi keluarganya. Menurut bapak anak perempuan bekerja sifatnya hanya membantu suami

menambah penghasilan, dan tugas mencari uang di dalam keluarga tetap suami atau bapak.

Untuk lebih menyakinkan bahwa orang tua pada dasarnya ingin membimbing, megarahkan anak anaknya sesuai dengan gendernya berikut ini kami sajikan wawancara kami dengan bapak FR

Sambil bermain-main dengan keluarga FR peneliti mencoba mulai bertanya, berapa orang anak Bapak ? Saya mempunyai dua orang anak (satu laki-laki dan satu perempuan). Bagaimana harapan Bapak kepada kedua orang anak tersebut. Saya mengharapkan sekali agar kedua orang anak saya ini dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik, bahkan kalau dapat tentu sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Kenapa Bapak berharap anak Bapak untuk dapat memperoleh pendidikan yang tinggi. Karena kalau anak sudah cerdas tentu mereka akan dapat meningkatkan arah hidup yang lebih baik. Bagaimana hidup yang lebih baik itu Pak. Ya kalau anak terdidik tentu mereka akan dapat bekerja secara lebih baik, dan akan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kalau dapat anak kami ini keduanya dapat bekerja artinya dapat menghasilkan uang. Bagaimanakah harapan Bapak kepada anak laki-laki. Kami sangat mengharapkan anak laki-laki untuk dapat bekerja karena mereka nanti kalau sudah berkeluarga mempunyai tanggungjawab yang utama untuk menghidupi keluarganya. Kalau anak laki-laki bekerja tentu harganya dirinya lebih tinggi di mata keluarga dan lingkungannya, dan mereka akan dihargai oleh keluarganya dan lingkungan.

Selanjutnya bagaimana pula harapan Bapak terhadap anak perempuan Berbeda dengan anak laki-laki. maka anak perempuan kalau dapat tentu mereka juga bekerja, dapat membantu suaminya nanti kalau sudah berkeluarga. Bagaimana menurut Bapak bekerja anak perempuan itu seperti apa? peneliti mencoba melanjutkan pertanyaan Bagi anak perempuan ini bekerja itu sifatnya hanya sekedar membantu, maklumlah saat sekarang ini kalau bapak sebagai kepala keluarga saja yang bekerja tentu semua kebutuhan kurang dapat dipenuhi, maka ada baiknya saat ini ibu ikut membantu suami untuk mencari nafkah. Memang sekarang banyak ibu-ibu/kaum perempuan yang bekerja, setujukah Bapak ibu sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga? Wah saya kurang setuju karena menurut agama dan adad minang yang bertanggung jawab penuh menghidupi keluarga adalah Bapak, makanya kalau ada para Bapak yang tidak bekerja maka harga dirinya akan rendah.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua megharapkan sekali anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik kalau dapat sampai ke

jenjang pendidikan tinggi. Anak laki-laki diharapkan sekali untuk bekerja karena mereka nanti berperan sebagai kepala keluarga yang akan menghidupi anggota keluarganya. Disamping itu anak laki-laki bekerja dapat mengangkat harga dirinya. Sementara anak perempuan diharapkan juga bekerja dan kerjanya itu hanya sebatas membantu suami untuk meningkatkan penghasilan.

Berikut ini peneliti sampaikan pula wawancara yang telah di ringkas dengan orang tua anak (ibu) Nela.

Sambil bermain peneliti mulai bertanya, Ibu mempunyai 2 orang anak ya? Saya memang mempunyai anak dua orang (satu laki-laki dan satu perempuan) Anak saya yang perempuan berumur 4 tahun dan laki-laki berumur 2 tahun. Bagaimana harapan ibu terhadap anak-anak ibu. Saya berharap agar anak saya kelak memperoleh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan dari sekarang kami memang telah mulai mendidik mereka agar nanti dapat dididik mereka sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Bagaimana rencana ke depan mengenai pendidikan anak ibu. Tahun depan (2004) saya merencanakan memasukkan anak saya yang perempuan ke TK Citra Almadina, dimana kalau disana anak sudah mulai diberikan pendidikan untuk mengarahkan bakat, dan minat anak. Artinya anak disana betul-betul diarahkan sesuai dengan bakatnya itu. Anak disana diberikan kesempatan bermain, nanti guru memperhatikan anak ini kesenangannya kemana. Sekarang yang menjadi pemikiran bagi saya adalah bahwa anak saya yang perempuan ini agak tomboy. Bagaimana anak yang tomboy itu menurut ibu. Anak tomboy ini sifat-sifatnya kalaki-lakian, dimana dia senang main bola, main mobil-mobilan, dan kurang suka terhadap permainan perempuan seperti boneka. Kalau menurut ibu anak perempuan yang kalaki-lakian itu apakah baik. Kalau menurut saya anak perempuan sebaiknya memiliki sifat sesuai dengan kodratnya sebagai anak perempuan. Misalnya lemah lembut dalam berbicara, kalau bekerja sebaiknya pekerjaannya sebagai pendidik. Saya sebenarnya memang berharap agar anak saya yang perempuan ini seperti layaknya anak perempuan dan janganlah bersifat seperti laki-laki, makanya di rumah saya selalu mengarahkan dia agar sifat kalaki-lakiannya hilang. Misalnya saya belikan dia baju yang ada roknya, membelikannya mainan yang diperuntukkan untuk anak perempuan seperti boneka, dan alat-alat untuk memasak.

Selanjutnya peneliti juga bertanya tentang jenis pendidikan yang akan dipilih anak. Apakah jenis pendidikan yang cocok untuk anak laki-laki. Ya kalau saya memang berharap agar anak saya memilih sekolah yang memang cocok dengan jenis kelaminnya. Kalau anak laki-laki, biar mereka

masuk ke sekolah yang sifatnya teknik, dan kalau perempuan saya memang tidak suka anak saya masuk ke sekolah teknik nanti anak akan menjadi tomboy (kelaki-lakian)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua berharap sekali anaknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka tetap menginginkan anaknya yang perempuan bagaimana layaknya anak perempuan, dan jangan mempunyai sifat kelaki-lakian.

Kemudian untuk memperoleh ragam temuan penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada Bapak AY. Mengenai tujuan sosialisasi gender pada anak Bapak AY menjelaskan kepada peneliti bahwa dia mengharapkan anak-anaknya (laki-laki dan perempuan) agar anaknya memperoleh pendidikan yang tinggi, dan untuk memperolehnya tentu disesuaikan dengan tingkat ekonominya. Bagi Bapak AY yang tidak boleh lupa adalah agar anak saya memiliki dasar agama yang kuat, karena agama ini sebagai fundasi bagi mereka untuk menjalani kehidupan ini.

Bagaimana Bapak AY mengarahkan anak laki-laki. Kalau anak laki-laki Bapak AY mengarahkannya agar kelak menjadi orang yang menyenangkan olah raga. Menurut Bapak AY melalui olah raga anak akan menjadi sehat, kuat dan dapat sebagai cara memperkuat pertahanan diri. Disamping itu Bapak AY tetap memperhatikan minat dan bakat anak kemana dia mau mengembangkan dirinya. Bagi Bapak AY anak bebas memilih bidang yang dimilikinya, misalnya anak yang laki-laki berbakat teknik ataupun dia menyenangkan ketrampilan yang barangkali cocok untuk anak perempuan, bagi Bapak AY tidak apa-apa, asal saja

anak yang laki-laki tetap mengembangkan sifat sebagaimana kodratnya misalnya anak laki-laki jangan bersifat kewanitaan.

Disamping itu pada masa yang akan datang Bapak AY mengharapkan sekali anak laki-laki tentu mempunyai pekerjaan, karena anak laki-laki kalau sudah berkeluarga memang sebagai tulang punggung dalam keluarga. Artinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga peran bapak sangat pokok bila dibandingkan dengan peran ibu. Peran istri dalam keluarga mencari uang sifatnya hanya sebatas membantu penambah penghasilan keluarga. Berikut peneliti sampaikan wawancara dengan Bapak AY

Bagaimana menurut Bapak anak perempuan diarahkan. Saya mengharapkan anak perempuan untuk memperoleh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Bagi saya anak perempuan sama juga dengan anak laki-laki, saya mengharapkan anak dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengembangan diri anak perempuan bagi saya sesuai dengan minatnya dan tentu pula disesuaikan dengan kodratnya anak perempuan. Anak perempuan bagi saya boleh saja punya minat kepada teknik, namun demikian yang namanya kodrat anak perempuan tetap menjadi dirinya. Janganlah anak perempuan seperti layaknya anak laki-laki. Misalnya mempunyai sifat kelaki-lakian itu janganlah terjadi pada anak saya.

Apakah Bapak mengharapkan anak yang perempuan untuk bekerja. Ya saya berharap sekali anak perempuan juga bekerja. Bagaimana pekerjaan anak perempuan sebaiknya. Bagi saya terserah mau bekerja apa dan dimana silahkan, sepanjang pekerjaan itu cocok bagi dia dan menyenangkan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AY dapat disimpulkan bahwa dia berharap anaknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat, dan minatnya masing-masing. Anak perempuan memperoleh pendidikan teknik bagi Bapak AY tidak apa-apa. Namun demikian anak laki-laki ataupun perempuan tetap mempunyai sifat-sifat seseuai dengan jenis kelaminnya.

## 2. Cara yang Dilakukan Orang Tua Mensosialisasikan Gender pada Anak

Dalam uraian berikut ini dipaparkan bagaimanakah cara yang dilakukan orang tua untuk mensosialisasikan gender pada anak. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa para orang tua membimbing anaknya laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya masing-masing. Anak-anak diberikan kesempatan bermain dengan anak-anak tetangga.

Walaupun anak diberikan kebebasan bermain sesama anak-anak di lingkungannya, namun orang tua tetap mengarahkan anaknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya ibu SA mengemukakan bahwa ia selalu membelikan pakaian anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya, untuk anak perempuan dibelikannya pakaian yang layak dipakai untuk anak perempuan seperti baju yang ada roknya, begitu juga untuk anak laki-laki dibelikan celana panjang dan sejenisnya. Kelihatannya para orang tua (ayah dan ibu) memang lebih cenderung mereka mengarahkan anaknya untuk berpakaian seperti layaknya bapak dan ibu mereka. Kalau anaknya perempuan diarahkan untuk seperti ibunya dan kalau anaknya laki-laki diarahkan untuk seperti bapaknya.

Berdasarkan wawancara yang mendalam kepada ibu SA peneliti menanyakan bagaimanakah caranya ibu membimbing anak laki-laki dan perempuan. Saya membimbing dan mengarahkan anak lebih banyak memberikan contoh kepada anak bagaimana layaknya anak perempuan itu haruslah seperti ibunya diantaranya cara berpakaian, dan saya telah mulai mendidik anak untuk melakukan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jenis kelaminnya. Saya berharap anak perempuan dapat memperoleh pendidikan yang tinggi disamping itu anak saya juga pandai memasak, mencuci piring, dll pekerjaan yang memang cocok untuk anak perempuan.

Bagaimana dengan anak laki-laki Untuk mendidik anak laki-laki saya juga mengarahkannya sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya dalam hal berpakaian saya belikan baju dengan celana panjang, dan untuk pekerjaan rumah tangga memang saya tidak begitu mengharapkan dia untuk dapat



mengerjakan pekerjaan yang kerumah tanggaaan dan kalau mereka mau membantu saya silahkan dan kalau tidak bagi saya tak apa-apa. Bagi saya memang berharap agar anak saya yang laki-laki juga memperoleh pendidikan yang tinggi dan tentu sesuai dengan bakatnya, tetapi jangan sekolah yang sifatnya keputrian. Disamping itu saya berharap agar anak laki-lakinya kelak dapat bekerja dan dapat mencari uang, karena anak laki-laki dituntut untuk bertanggungjawab terhadap keluarganya. Saya tidak ingin anak laki-laki cengeng seperti anak perempuan dan harus mampu mencari uang, karena itu dia dihargai didepan keluarganya. Anak yang cengeng itu seperti apa Bu peneliti melanjutkan pertanyaan. Anak yang cengeng itu adalah anak laki-laki yang kemanja-manjaan seperti layaknya anak perempuan. Kalau bekerja ingin dibantu dan tidak mandiri. Saya tidak senang kalau anak laki-laki selalu tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu SA dapat disimpulkan bahwa dia mengarahkan anaknya dengan cara memberi contoh kepada anaknya, bagaimana layaknya anak-anaknya untuk berbuat yang tentu sesuai dengan jenis kelaminnya. Anaknya yang perempuan dia mengharapkan untuk dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya sesuai dengan jenis kelaminnya, diantaranya berpakaian seperti ibunya, pandai memasak. Begitu juga anak laki-laki berpakaian seperti bapaknya dan untuk pekerjaan yang sifatnya cocok untuk anak perempuan ibu SA tidak menginginkannya.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Bapak AY terungkap bahwa cara dia mensosialisasikan gender pada anaknya adalah dengan cara mengarahkan dan mencontohkan kepada anaknya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh anak-anaknya laki-laki dan perempuan. Misalnya anak perempuan berpakaian haruslah menutup aurat seperti ibunya pakai jilbab. Memilih pakaian untuk anak perempuan sangat perlu disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Kemudian anak laki-laki berpakaian sebagaimana layaknya anak laki-laki. Anak laki-laki pakai blus dan celana (boleh panjang /pendek.)

Disamping itu cara mengarahkan anak-anaknya untuk pendidikan pada masa yang akan datang saya memberi tahu kepada mereka bahwa kamu untuk masa yang akan datang boleh menentukan sendiri sekolah yang akan dimasuki anak sesuai dengan minat/bakat yang dimiliki, asalkan saja anak tetap mengembangkan dirinya dengan memperhatikan kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan.

### 3. Sarana/Fasilitas Orang Tua Mensosialisasikan Gender

Proses sosialisasi kedalam peran laki-laki dan perempuan sudah berawal dari usia dini, bahkan dari awal kelahiran orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti orang tua yang mempunyai anak balita laki-laki dan perempuan selalu saja mempunyai mainan yang diarahkan/diperuntukkan untuk anak-anak yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan peneliti paparkan hasil wawancara peneliti dengan ibu MT:

Kenapa ibu membelikan anak ibu boneka-boneka, mereka menjawab saya mempunyai anak perempuan. Selanjutnya peneliti langsung melihat ada juga mainan mobil-mobilan, bola peneliti langsung bertanya ini mainan siapa, ibu menjawab itu mainan anak saya juga, dan anak saya yang laki-laki senangnya mainan mobil-mobilan, bola. Memangnya kenapa anak laki-laki yang punya mainan ini, ibu MT menjawab ya dia kan laki-laki, anak laki-laki memang mainannya bola, mobil-mobilan, masak pula mainan anak laki-laki boneka nanti kalau anak laki-laki mainannya boneka nanti dibilang bencong. Kemudian peneliti juga bertanya kalau ibu pergi ke pasar lalu melihat bermacam-macam mainan anak, apa ibu berkeinginan untuk membelikan anak ibu mainan. Kalau ada uang ia saya beli. Bagaimana caranya ibu memilih mainan untuk anak ibu.. Ya saya memang membelikan mainan agar anak saya nanti senang melihat mainan yang saya belikan. Dalam pikiran saya selalu saja terbayang, wah mainan ini harus saya pilih yang sesuai dengan jenis kelamin anak saya, yang jelas saya akan membelikan mainan untuk masing-masing anak saya, kalau satu saja saya belikan nanti anak saya

yang satu lagi menangis, karena mainan yang dibelikan misalnya tidak cocok untuk anak laki-laki. Jadi memang setiap saya mau membelikan mainan yang terpikir pertama sekali saya punya anak balita laki-laki dan perempuan, maka saya pilihlah mainan yang cocok untuk masing-masing anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu MT dapat disimpulkan bahwa ibu tersebut selalu memperhatikan mainan yang dibelikan untuk anaknya. Jenis mainan yang dibelikan selalu disesuaikan dengan jenis kelamin anak. Anak perempuan orang tua cenderung membelikan boneka misalnya, dan anak laki-laki dibelikan bola, mobil-mobilan dsb.

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak AY dan menanyakan tentang sarana/fasilitas yang dipilih untuk dijadikan mainan anak di rumah.

Berikut peneliti sajikan wawancara yang telah diringkas dengan Bapak AY;

Bapak AY mainan seperti apa yang bapak belikan untuk anak Bapak ? Saya membelikan mainan anak bermacam-macam juga, ada bola, mobil-mobilan, boneka, alat-alat memasak dsb Setelah saya beli anak secara langsung dia dapat memilih ini maian kakak, ini mainan adik. Anak itu sendiri sudah dapat memilih mainan yang cocok sesuai dengan jenis kelaminnya. Kecendrungan saya memang anak laki-laki mainnya bola anak perempuan boneka tetapi bukan berarti anak perempuan tidak boleh mainan bola dan anak laki-laki tidak boleh mainan boneka. Bagi saya mainan itu terserah sajalah mana yang disukai asalkan saja anak laki-laki itu jangan seperti anak perempuan dan jangan dibilang bencong. Begitu juga saya memang kurang suka pula kalau anak saya yang perempuan sifatnya seperti laki-laki atau tomboy.

Disamping fasilitas mainan apalagi yang Bapak belikan untuk anak-anak. Saya juga membelikan buku-buku cerita untuk anak-anak. Bagaimana anak dapat memahami isi cerita padahal mereka belum dapat membaca. Saya membantu mereka untuk memahami buku cerita itu pada anak-anak dengan menceritakan tentang ide cerita, tokoh-tokoh cerita serta peran-peran yang dimainkan tokoh tersebut. Bagaimana peran-peran tokoh-tokoh yang dimainkan dalam cerita-cerita tersebut? Peran-peran orang yang dimainkan dalam cerita selalu saja sesuai dengan peran perempuan dan laki-laki. Misalnya keberanian anak laki-laki dalam menghadapi musuh, dan peran tokoh perempuan yang lemah lembut melumpuhkan kekuatan raja yang kejam dan lain-lain..

Dari hasil wawancara dengan bapak AY memang bapak agak memberikan kebebasan dalam memilih mainan apa yang disukai, asalkan anaknya perkembangannya sesuai dengan gendernya. Begitu juga Bapak AY sering membelikan buku-buku cerita untuk anak, agar anaknya laki-laki dan perempuan tahu tentang peran-peran yang harus dimiliki dan dimainkannya dalam kehidupan bermasyarakat

#### 4. Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Perlakuan adalah perbuatan terhadap sesuatu atau orang. Perlakuan yang dimaksud di sini adalah perbuatan yang dilakukan orang tua terhadap anak balita dalam mensosialisasikan gender pada anak di dalam keluarga.

Berdasarkan gambaran temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua cenderung memperlakukan anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya. Dari hasil wawancara peneliti ditemukan bahwa orang tua (laki-laki dan perempuan) berharap agar anaknya mengembangkan dirinya sesuai dengan gendernya. Misalnya dalam membelikan permainan orang tua cenderung memilih permainan yang sesuai dengan gendernya, begitu juga memilih/membelikan pakaian anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

#### B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu maka berikut ini akan disajikan pembahasan dengan maksud membahas temuan penelitian dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

##### 1. Tujuan Sosialisasi Gender pada Anak

Temuan penelitian menggambarkan bahwa gender sebagai konstruksi sosial yang telah disosialisasikan sejak lahir ternyata melahirkan perbedaan dalam hal mengembangkan dan mendidik anak.

Secara umum temuan penelitian mengungkapkan bahwa orang tua mengarahkan, mendidik anak dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Memang secara umum anak laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat memperoleh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi, namun jenis pendidikan yang diinginkan cenderung dipilih sesuai dengan jenis kelamin anak. Anak perempuan di dalam keluarga orang tua cenderung mengarahkan mereka ke sekolah yang cocok untuk anak perempuan, misalnya sekolah keputrian, dan kalau anak laki-laki orang tua akan mengarahkan anaknya yang cocok untuk anak laki-laki misalnya pendidikan teknik, olah raga

Temuan ini menggambarkan bahwa kelihatannya gender ini dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing. Misalnya di lokasi penelitian ini kecenderungan orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anaknya sesuai dengan jenis kelamin anak. Adanya konsep kesetaraan gender yakni keadaan perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memilih kondisi yang sama untuk menggunakan haknya dan kemampuannya dalam berbagai bidang ( Beijing Platform for action dalam Hidayat Rahayu 2002) belum cocok untuk dilaksanakan di lokasi penelitian, dan bahkan untuk daerah Sumatera Barat sekalipun.

Kemudian temuan penelitian juga menggambarkan bahwa peran anak laki-laki dan perempuan juga berbeda. Misalnya di bidang ekonomi anak laki-laki

masih diharapkan sebagai tulang punggung dalam menghidupi keluarga dan sementara anak perempuan kalau bekerja hanya sebatas membantu menambah penghasilan keluarga.

Menurut J. Good (1983) pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan kepada anak laki-laki. Teori ini jelas menggambarkan bahwa adanya pembagian pekerjaan berdasarkan gender dan ini telah dikonstruksi semenjak di dalam keluarga.

## 2. Cara Orang Tua Mensosialisasikan Gender pada Anak

Temuan penelitian menggambarkan bahwa orang tua (ayah, ibu) mensosialisasikan gender pada anak yaitu dengan mengarahkan dan membimbing anaknya untuk dapat melakukan kegiatan dan peran-peran tertentu pada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Ditemukan bahwa anak-anak perempuan diarahkan untuk berpakaian sebagaimana layaknya anak perempuan dan anak laki-laki berpakaian seperti layaknya anak laki-laki.

Disamping itu orang tua (ayah, dan ibu) memberikan contoh kepada anak tentang cara-cara berpakaian anak laki-laki dan perempuan. Cara berpakaian anak laki-laki ayah yang ditiru dan berpakaian anak perempuan ibu yang dicontoh. Kemudian orang tua (ayah, dan ibu) menjelaskan pada anak tentang peran-peran yang dimainkan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan dalam hidup berkeluarga. Misalnya anak laki-laki berperan dalam keluarga untuk mencari nafkah, sebagai pemimpin dalam keluarga dan peran-peran lainnya. Begitu juga anak perempuan peran utamanya dalam keluarga adalah sebagai mengelola kehidupan keluarga sebaik mungkin. Menurut teori sosialisasi yang

dikembangkan oleh Soekanto (1987) ada 4 faktor dalam interaksi sosial yakni; imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dalam penelitian ini 3 faktor interaksi sosial yang dikembangkan orang tua dalam mensosialisasikan gender pada anak yaitu; faktor, imitasi, sugesti dan identifikasi

### 3. Sarana/Fasilitas Sosialisasi Gender pada Anak

Untuk mensosialisasikan gender pada anak balita orang tua (ayah, dan ibu) melakukannya dengan menyediakan fasilitas mainan pada anak-anaknya. Orang tua (ayah, dan ibu) yang mempunyai anak balita perempuan mereka akan membelikan mainan yang cocok untuk anak perempuan dan begitu juga orang tua yang mempunyai anak balita laki-laki mereka akan membelikan mainan yang cocok pula untuk anak laki-laki. Disamping orang tua membelikan mainan ada pula orang tua yang membelikan buku-buku cerita, orang tua akan membimbing anaknya dalam memahami buku cerita, diantaranya ide serta tokoh cerita. Orang tua akan menjelaskan pada anaknya sifat-sifat yang ditampilkan tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita tersebut.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa orang tua berperan dalam memperkuat peran gender masing-masing. Artinya disini orang tua tetap mengharapkan anaknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelamin mereka.. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikemukakan bahwa orang tua bias gender mendidik dan membimbing anak dalam keluarga yakni, adanya kesenjangan (gap) peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan 2001)

#### 4. Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan gendernya. Tergambar dari hasil penelitian orang tua membimbing, mengarahkan anaknya berdasarkan jenis kelamin anak. Hal ini dapat dikemukakan bahwa orang tua membimbing anaknya agar anaknya mengembangkan dirinya berdasarkan gendernya, Misalnya anak laki-laki dibelikan permainan dan buku-buku cerita yang cocok dengan jenis kelaminnya, begitu juga anak perempuan dibelikan permainan dan buku-buku cerita yang cocok dengan jenis kelaminnya.

Berdasarkan perlakuan orang tua terhadap anaknya, tergambar bahwa orang tua dalam membimbing anak masih memperkuat peran gender. Anak laki-laki dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kodratnya, dan begitu juga anak perempuan mengembangkan dirinya sesuai pula dengan kodratnya.



## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian dan selanjutnya dikemukakan pula rekomendasi.

#### A. Kesimpulan

Secara umum temuan penelitian ini menggambarkan bahwa anak-anak perempuan dan laki-laki diharapkan memperoleh pendidikan yang tinggi. Mengenai jenis pendidikan yang diharapkan untuk anak mereka pada masa yang akan datang akan dikembangkan sesuai dengan gender. Artinya disini anak-anak mereka yang laki-laki memperoleh pendidikan yang tinggi sesuai dengan gender, seperti anak diharapkan untuk memperoleh pendidikan teknik. Begitu juga untuk anak-anak perempuan orang tua akan mengarahkannya ke jenjang pendidikan yang sifatnya keputrian, misalnya menjadi guru sekolah keputrian, keperawatan dan lain-lain.

Sesuai dengan temuan penelitian, maka kesimpulan yang lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan sosialisasi gender pada anak agar anak memahami gendernya masing-masing berarti peran-peran dan kesempatan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan gendernya.
2. Orang tua mensosialisaikan gender pada anaknya dengan cara mencontohkan dan mengarahkan peran-peran yang dimainkan oleh masing-masing gender. Anak perempuan orang tua mengharapkan anaknya sebagaimana layaknya

anak perempuan yang tentunya berbeda dengan peran-peran yang dimainkan oleh anak laki-laki.

3. Sarana/fasilitas yang dipergunakan orang tua mensosialisasikan gender pada anak adalah sarana/fasilitas yang mendukung peran-peran dan kesempatan untuk mengembangkan diri anak sesuai dengan gendernya. Orang tua cenderung memberikan sarana/fasilitas untuk memperkuat peran gender pada anak. Misalnya anak laki-laki selalu diberikan permainan yang sifatnya menantang dan anak perempuan akan selalu dibelikan sarana/fasilitas yang juga memperkuat peran gendernya. Disamping mainan orang tua juga membelikan buku-buku cerita, dan menceritakan ide cerita serta peran-peran tokoh cerita yang dimainkan biasanya juga untuk memperkuat peran gender.
4. Perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan dibeda-bedakan sesuai dengan gendernya. Orang tua belum mengembangkan kesetaraan dan keadilan gender pada anak. Orang tua mengharapkan anak laki-laki mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, dan begitu pula anak perempuan mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya.

## B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, maka dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

Masukan bagi pihak-pihak yang terkait bahwa gender ini dalam kajian ilmu pengetahuan perlu dipahami dan dipelajari tetapi dalam implikasinya barangkali kesetaraan gender ini diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta Balai Pustaka
- Fatmariza. (1999). *Pendidikan Anak Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat minangkabau di Pedesaan*. Tesis S2 UI tidak diterbitkan
- Gerungan W. A, (1983) *Psikologi Sosial*, Bandung P.T. Eresco
- Hidayat Rahayu (2002), *Metodologi Penelitian gender-Kualitatif*, Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Jakarta
- Hurlock E.B (1994), *Perkembangan Anak* ,Jilid I Jakarta Gramedia
- J. Goode. William (1983), *Sosiologi Keluarga*, Jakarta PT Bina Aksara
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (2001), *Kebijakan Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya
- Nasution, S (1996), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* , Bandung Tarsito
- Soekanto Soerjono. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Rajawali Pers
- Spredley James P (1980). *Participan Observation*. New York Holt, Renehart and Winston
- Tirtarahardja Umar dan Sulo La (1994), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Yulia Cleves Moose (1996), *Gender dan Pembangunan*

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG



468.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang Telp. 58693

Nomor : 1337 /J41.1.3/PG/2003  
Lamp. : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

5 Juni 2003

Yth. Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
di  
Padang

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat kiranya memberi izin melaksanakan penelitian yang akan diselenggarakan oleh :

Nama : Dra. Wirdatul ' Aini, M.Pd  
NIP : 131668321  
Jurusan : PLS  
Judul Penelitian : Sosialisasi Gender Pada Anak Dalam Keluarga  
Obyek Penelitian : Orang Tua Anak, Anak dan Anggota Keluarga Yang Lain  
Lokasi Penelitian : Kompleks Kuala Nyiur II Kelurahan Pasir Nan Tigo  
Lama Penelitian : 1 Juni s.d. 31 Oktober 2003

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan,

Dr. H. Nuraini  
NIP 30252716

**Tembusan:**

1. Ketua Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Padang
2. Yang Berangkutan
3. Arsip.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
**LEMBAGA PENELITIAN**

Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 443450, Operator 51260, Pes. 213 Fax. 443450, 55628  
E-mail : lpunp@telkom.net

Nomor : 350/J41.2/PG/2003  
Hal : Mohon izin mengumpulkan  
data penelitian

6 Juni 2003

Yth. : Kepala Kesbang Linmas Padang  
Padang

Sehubungan dengan Surat Dekan FIP Universitas Negeri Padang tanggal 5 Juni 2003  
Nomor 1337/J41.1.3/PG/03, perihal seperti pokok surat, dengan ini kami mohon kiranya  
Saudara memberi izin kepada :

Nama : Dra. Wirdatul A'ini, M.Pd  
NIP : 131668321

Untuk mengumpulkan data penelitian :

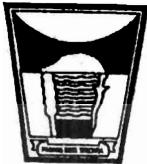
J u d u l : Sosialisasi Gender pada Anak Dalam Keluarga  
Lokasi : Komp. Kuala Nyiur II Kel. Pasir Nan Tigo  
W a k t u : 6 Juni s/d 31 Oktober 2003

Atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami sampai terima kasih.



**Tembusan :**

1. Rektor Universitas Negeri Padang
2. Dekan FIP Universitas Negeri Padang
3. Ketua jurusan PLS



**PEMERINTAH KOTA PADANG  
KANTOR KESATUAN BANGSA  
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan : Prof. H. M. Yamin, SH No. 70 Telp. (0751) 39439  
PADANG

Kode Pos. 25111

**REKOMENDASI**

Nomor 477/Kesbang-2003

Wakil Kota Padang setelah membaca dan mempelajari :

Surat dari ..... Sekretaris Lembaga Penelitian UNP

Nomor 350/J41.2/PG/2003 tanggal 6 Juni 2003

Surat Pernyataan Penanggung jawab Penelitian Ybs tanggal 12 Juni 2003

Surat ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan Penelitian/Survey/Pemetaan/PKL di kota Padang yang diadakan oleh :

Nama : Dra. Wirdatul A'ndani, M.Pd  
Tempat/Tanggal Lahir : Balai Mansiro, 11 Agustus 1961  
Pekerjaan : Dosen UNP Padang  
Alamat di Padang : Kuala Nyiur II/E 30 Tabing Padang  
Maksud Penelitian : Realisasi Tridarma Perguruan Tinggi  
Waktu/Lama Penelitian : 3 bulan  
Judul Penelitian/Survey/PKL : Sosialisasi Gender Pada Anak Dalam Keluarga  
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL : Kecamatan Koto Tengah, Kel. Pasir Nan Tigé  
Anggota Rombongan : Dra. Setiawati, M.Si

Surat ketentuan sebagai berikut :

Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian

Sambil menunjuk Surat Keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan maksud Sdr. kepada Kepala Dinas/Badan/Instansi/Kantor/Bagian/Camat dan Penguasa dimana Sdr. Melakukan Penelitian/Survey/PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian

Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat

Selesai Penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas

Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan /Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.

Sebaran :

Sdr. Camat Koto Tengah di Padang

Sdr. Lurah Pasir Nan Tigé di Padang

Sdr. Sekretaris Lembaga Penelitian UNP di Padang

Sdr. Yang bersangkutan

Arsip.-



Padang, 10 Juni 2003  
WALIKOTA PADANG  
KANTOR KESBANG DAN LINMAS

Drs. SYAFRIZON HAKIM  
Pembina NIP.010087265

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG